

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD NEGERI 016 MARSAWA**

**Suparyono**

*suparyono.16marsawa@gmail.com*

SD Negeri 016 Marsawa Kecamatan Sentajo Raya  
Kabupaten Kuantan Singigi

### **ABSTRACT**

*This research is motivated by students' learning outcomes of Social Sciences which are still low. This study was conducted on students of class V SD Negeri 016 Marsawa. This study aims to improve student learning outcomes through cooperative learning numbered heads together (NHT) type. From the data analysis of student learning outcomes before and after applying the NHT type cooperative learning model, students who completed only 16 people or 44.71%, while students who have not completed as many as 19 people or 54.28% with classical completeness of 44%. After applying the NHT type of cooperative learning model in cycle I, the number of students who completed increased to 25 people or 71.42%, while the unfinished number was 10 people or 28.57% with classical completeness of 70%. In the second cycle, the number of students who completed was 33 people or 94.2%, while the unfinished were 2 people or 5.71% with classical completeness of 94%. With this it can be concluded that by applying the numbered heads together (NHT) cooperative learning model can improve learning outcomes of social sciences of students in class V SD Negeri 016 Marsawa*

**Keywords:** *NHT type cooperative learning, social science learning outcomes.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar IPS siswa yang masih rendah. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri 016 Marsawa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT). Dari analisis data hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa yang tuntas hanya sebanyak 16 orang atau 44.71%, sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 19 orang atau 54.28% dengan ketuntasan klasikal sebesar 44%. Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 25 orang atau 71.42%, sedangkan yang belum tuntas sebesar 10 orang atau 28.57% dengan ketuntasan klasikal sebesar 70%. Pada siklus II, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 33 orang atau 94.2%, sedangkan yang belum tuntas sebanyak 2 orang atau 5.71% dengan ketuntasan klasikal sebesar 94%. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 016 Marsawa.

**Kata Kunci :** pembelajaran kooperatif tipe NHT, hasil belajar ilmu pengetahuan sosial.

### **PENDAHULUAN**

Salah satu pendidikan yang diajarkan guru di sekolah dasar (SD) adalah ilmu pengetahuan sosial (IPS), IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari, menelaah dan menganalisis masalah-masalah sosial di masyarakat. IPS juga merupakan mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain pendidikan IPS secara umum mencakup upaya untuk mengembangkan kemampuan pengetahuan, keterampilan nilai, dan sifat siswa secara utuh, dengan IPS diharapkan siswa akan memiliki kemampuan berfikir kritis, kreatif dan

inovatif yang sangat baik bagi pengembangan diri, intelektual dan sosialnya (Ischak dalam Eddy, 2010).

Adapun tujuan pendidikan IPS di SD menurut Isjoni (2004) adalah membina anak didik menjadi warga negara yang baik yang memiliki pengetahuan keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi masyarakat dan negara. Pengajaran IPS di SD dimaksudkan agar murid memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, melalui pengajaran IPS ini diharapkan murid dapat mengembangkan kemampuan dan sikap yang rasional tentang gejala-gejala sosial serta perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia, baik masa lampau maupun masa kini.

Guru sebagai pendidik dituntut memiliki kemampuan yang baik untuk dapat berdiri di depan kelas. Tidak hanya mampu menguasai materi, guru juga harus menguasai berbagai strategi pembelajaran. Selain itu guru juga harus pandai membaca situasi, memahami karakter peserta didik dan mampu menguasai kelas. Dengan demikian diharapkan guru mampu menerapkan proses pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan yang pada akhirnya akan membangkitkan minat dan motivasi siswa dalam belajar khususnya pada mata pelajaran IPS. Keberhasilan guru membangkitkan minat dan motivasi siswa dalam belajar akan memungkinkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa.

Pada kenyataannya, mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang membosankan bagi

siswa karena siswa lebih banyak diminta membaca dan menghapuskan nama orang, nama tempat, dan waktu kejadian suatu peristiwa. Hal ini lebih diperparah lagi karena dalam proses pembelajaran IPS di SD guru masih saja menggunakan metode pembelajaran konvensional. Metode ceramah selalu menjadi pilihan utama, dimana siswa hanya menjadi pendengar dan guru menjadi penceramahnyanya. Akhirnya siswa menjadi bosan, minat belajarnya menurun, dan kehilangan motivasi dalam belajar.

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru di kelas V SD Negeri 016 Marsawa, Kecamatan Sintajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi, diketahui hasil belajar IPS masih rendah, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 1. Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 016 Marsawa**

Jumlah Siswa	KKM	Rata-rata	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
35	70	60	16 (45.71%)	19 (54.28%)

Dari tabel 1 di atas, dapat diketahui nilai rata-rata pelajaran IPS adalah 60, siswa yang tuntas sebanyak 16 orang atau (45.717%) siswa yang belum tuntas sebanyak 19 orang siswa atau (54.28%) sementara KKM yang ditetapkan sekolah adalah 70.

Masih banyak jumlah siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah sebesar 70 di sebabkan oleh: (1) pembelajaran yang diberikan masih berpusat pada guru; (2) guru tidak membawa media jika ada tidak diberi warna sehingga tidak menarik perhatian siswa; (3) guru kurang memperhatikan dan kurang mengkoordinir kegiatan proses belajar siswa disaat berdiskusi, tanya jawab berlangsung. hal ini diperkuat dengan adanya gejala dari siswa berupa: (1) siswa belajar hanya bermain-main karena merasa bosan; (2) media membosankan karena tidak menarik perhatian siswa; dan (3) siswa yang melakukan diskusi, tanya jawab hanya siswa yang berani dan pintar saja.

Terkait dengan kendala-kendala atau masalah yang di hadapi guru di dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, guru berusaha untuk mengatasi kendala-kendala atau masalah-masalah yang terjadi. Sehingga nantinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk mengatasi permasalahan atau kendala-kendala tersebut peneliti melakukan perbaikan

pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT), karena model ini di anggap mampu dan meningkatkan kerja sama siswa, motivasi siswa untuk selalu melakukan tanya jawab, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## KAJIAN TEORETIS

*Numbere heads together* (NHT) merupakan rangkaian penyampaian materi dengan menggunakan kelompok sebagai wadah dalam menyatukan persepsi/ pikiran terhadap pertanyaan yang dilontarkan atau diajukan guru, yang kemudian akan dipertanggungjawab oleh siswa sesuai dengan nomor permintaan guru dari masing-masing kelompok (Istarani, 2011).

Tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu:

1. Hasil belajar akademik struktural  
Untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas akademik.
2. Pengakuan adanya keragaman  
Agar siswa bisa menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.
3. Pengembangan keterampilan sosial  
Untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, antara lain berbagai tugas, aktif

bertanya, maumenjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok, dan menghargai pendapat orang lain.

*Numbered heads together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan berbagai alternative terhadap struktur kelas tradisional.

Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT). Adapun yang menjadi kelebihan dari model *numbered heads together* (NHT) adalah: 1) dapat meningkatkan kerja sama diantara siswa, sebab dalam pembelajarannya siswa ditempatkan dalam suatu kelompok untuk berdiskusi; 2) dapat meningkatkan tanggung jawab siswa secara bersama, sebab masing-masing kelompok diberi tugas yang berbeda untuk dibahas; 3) melatih siswa untuk menyatukan pikiran, karena *numbered heads together* (NHT) mengajak siswa untuk menyatukan persepsi dalam kelompok; 4) melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain, sebab dari hasil diskusi dimintai tanggapan dari peserta lain.

Sedangkan yang menjadi kekurangan dari model *numbered heads together* (NHT) di antaranya, meliputi: (1) siswa merasa bingung karena mengapa dalam kelompok masih ada

lagi nomor; (2) sulit menyatukan pikiran siswa dalam satu kelompok, karena masing-masing siswa menahankan egoisnya; (3) diskusi seringkali menghaburkan waktu yang cukup lama, jadi bisa-bisa waktu tidak cukup dalam melaksanakan proses belajar mengajar; (4) sering terjadi perdebatan yang kurang bermamfaat, karena yang diperdebatkan itu adakalanya bukan persoalan materi yang urgen atau supstantif, tetapi pada materi yang kurang penting; dan (5) siswa yang pendiam akan merasa sulit untuk berdiskusi di dalam kelompok dan susah di mintai pertanggung jawabannya.

Pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan. Tipe ini dikembangkan oleh kagan dalam Trianto (2009) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercangkup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)**

Fase-fase	Perilaku Guru
Fase 1. Penomoran	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok di beri nomor antara 1-5.
Fase 2. Pengajuan Pertanyaan	Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa sesuai dengan materi yang sedang dipelajari dengan tingkat kesulitan yang bervariasi.
Fase 3. Berpikir bersama	Guru memberikan bimbingan bagi kelompok siswa yang membutuhkan, memberikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok untuk menemukan jawaban.
Fase 4. Pemberian jawaban	Guru menyebutkan salah satu nomor tertentu, yang memiliki nomor yang sama diberi kesempatan oleh guru untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diterimanya.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, appersepsi, dan keterampilan. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 1990). Menurut Bloom dalam Suprijono (2009) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotor. Menurut Gagne dalam Suprijono (2009) hasil

belajar berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagai mana tersebut di atas tidak dilihat secara Fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif (Suprijono, 2009).

Belajar IPS adalah belajar mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial, serta memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Hasil belajar IPS merupakan perubahan tingkah laku yang dapat diamati setelah mengikuti program belajar mengajar dalam bentuk tingkat penguasaan siswa terhadap pengetahuan dan keterampilan dalam mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi.

Dengan demikian, hasil belajar IPS harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan IPS yang telah tercantum dalam kurikulum dengan tidak melupakan hakikat IPS itu sendiri. Belajar IPS adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran IPS. Hasil belajar di sini dibatasi pada aspek kognitif saja.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya, tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok itu. Cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa dan dapat untuk meningkatkan tanggung

jawab individu dalam diskusi kelompok, siswa akan berusaha untuk menguasai agar setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru dapat dijawab dengan benar.

Dengan demikian siswa akan memiliki tingkat penguasaan yang tinggi, hal ini akan berbanding lurus dengan hasil belajar karena evaluasi yang dilakukan guru merupakan cara guru untuk mengetahui penguasaan materi oleh siswa. Maka dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) sangat baik digunakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 016 Marsawa, Kecamatan Sintajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai April semester genap tahun 2017/2018. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 016 Marsawa, Kecamatan Sintajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi, dengan jumlah siswa sebanyak 35 orang dengan rincian laki-laki 17 orang dan perempuan 18 orang.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Arikunto dalam Syahrilpuddin, 2011). PTK pada hakikatnya merupakan kegiatan ilmiah yang mampu merefleksikan kegiatan pembelajaran dikelas melalui penelitian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dengan prosedur dan persyaratan, yang bisa dilakukan seorang guru tanpa mengulangi perhatiannya pada kelas dan prestasi siswa (Hamdani, 2010).

Arikunto dalam Syahrilpuddin (2011) mengatakan tujuan dari PTK adalah untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam meningkatkan mutu pembelajaran dikelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar dengan tujuan utama untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi dikelas. Tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas.

### 1. Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

Analisa tentang aktivitas guru dan siswa dapat diperoleh dari pengamatan pelaksanaan yang dilakukan terhadap aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung dengan mengisi lembar pengamatan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Pelaksanaan tindakan dikatakan sesuai jika semua kegiatan telah menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT).

Aktivitas guru dan siswa dapat diukur dari lembar observasi guru dan siswa dan data diolah dengan rumusan:

$$NR = JS/SM \times 100\% \text{ (Syahrilfuddin, 2011)}$$

Keterangan :

NR : Persentase Aktivitas guru/ siswa

JS : Jumlah skor aktifitas yang dilakukan

SM : Skor maksimum yang didapat dari aktivitas guru/ siswa

Kategori penilaian aktivitas tersebut dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Interval dan Kategori Aktivitas Guru dan Siswa**

Interval	Kategori
81 – 100	Amat Baik
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

### 2. Hasil Belajar Siswa

Analisis tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan skor hasil belajar siswa yang menerapkan pendekatan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan KKM yang ditetapkan sekolah. Berpedoman pada KKM yang ditetapkan sekolah maka pada penelitian ini siswa dikatakan tuntas jika hasil belajar  $\geq 70$  dalam penelitian ini, hasil belajar siswa dikatakan meningkat bila frekwensi jumlah siswa yang mencapai KKM terjadi peningkatan dari skor dasar ke UH I, Skor dasar ke UH II. Aktivitas Guru dan Siswa dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

a. Rumus hasil belajar siswa adalah:

$$HB = JB/BS \times 100$$

Keterangan:

HB = Hasi belajar siswa

JB = Menyatakan jumlah jawaban yang benar

BS = Jumlah semua butir soal

b. Ketuntasan klasikal

$$PK = \frac{N}{ST} \times 100\% \text{ (Syahrilfuddin, 2011)}$$

Keterangan:

PK = Ketuntasan klasikal

N = Jumlah siswa yang tuntas

ST = Jumlah seluruh siswa

Dengan kriteria apabila suatu kelas mencapai 85% dari jumlah siswa yang tuntas maka kelas itu sudah dapat dikatakan tuntas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tindakan yang dianalisis yaitu aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dan tercapainya KKM untuk setiap indikator.

### 1. Aktivitas Guru

Aktivitas guru yang diamati dalam penelitian ini terdiri atas 4 kali pertemuan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II. Aktivitas guru dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar pengamatan aktivitas guru. Berdasarkan hasil observasi peneliti yang didapat dari observer terhadap aktivitas peneliti dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads togehher* (NHT). Maka diketahui rekapitulasi aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hasil rekapitulasi dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

**Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus 1 dan Siklus II**

No	Uraian	Siklus 1		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1	Jumlah	20	25	29	32
2	Persentase	57.14%	71.42%	82.85%	91.42%
3	Kategori	Cukup	Baik	Amat Baik	Amat Baik

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa jumlah skor pertemuan pertama siklus 1 diperoleh dari aktivitas guru adalah sebesar 20 dengan persentase 57.14% dengan kategori cukup. Pada pertemuan dua siklus I, skor aktivitas guru meningkat menjadi 25 dengan persentase 71.42% dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan tiga, skor aktivitas guru kembali meningkat menjadi 29 dengan persentase 82.85% dengan kategori amat baik. Pertemuan ke empat siklus II, skor aktivitas guru kembali meningkat menjadi 32 dengan persentase 91.42% dengan kategori amat

baik. Peningkatan ini terjadi karena adanya perbaikan pada setiap pertemuan oleh guru.

## 2. Aktivitas Siswa

Data aktivitas siswa yang diperoleh peneliti dari observer selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di kelas V SD Negeri 016 Marsawa terdiri dari 4 kali pertemuan dalam dua siklus yaitu siklus 1 dan siklus II. Adapun hasil penilaian terhadap aktivitas siswa pada pertemuan pertama dan kedua siklus 1, pertemuan pertama dan kedua siklus II dapat dilihat dalam bentuk tabel 5 berikut ini :

**Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II**

No	Uraian	Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1	Jumlah	19	26	30	33
2	Persentase	54.28%	74.35%	85.71%	94.28%
3	Kategori	Cukup	Baik	Amat Baik	Amat Baik

Berdasarkan tabel 5 dapat dijelaskan bahwa jumlah skor pertemuan pertama siklus 1 aktivitas siswa adalah sebesar 19 dengan persentase 54.28% dengan kategori cukup. Pada pertemuan dua siklus I, skor aktivitas siswa meningkat menjadi 26 dengan persentase 74.35% dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan tiga, skor aktivitas siswa kembali meningkat menjadi 30 dengan persentase 85.71% dengan kategori amat baik. Pertemuan ke empat siklus II, skor aktivitas siswa kembali meningkat menjadi 33 dengan persentase 94.28% dengan kategori amat baik. Peningkatan ini terjadi karena siswa telah memahami

langkah-langkah dari pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Hasil yang diperoleh di atas senada dan sesuai dengan hasil penelitian Rabiah (2018: 465). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa.

## 3. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa didapatkan guru dari hasil ulangan harian siklus I dan hasil ulangan harian Siklus II yang sudah mengalami peningkatan dari skor dasar. Hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 6 Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan pada Siklus I dan Siklus II**

No	Data	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	Keterangan
		Tuntas	Tidak Tuntas		
1.	Data Awal	16 (44.71%)	19 (54.28%)	44%	Tidak Tuntas
2.	UH I	25 (71.42%)	10 (28.57%)	70%	Tuntas
3.	UH II	33 (94.2%)	2 (5.71%)	94%	Tuntas

Dari tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa yang tuntas hanya sebanyak 16 orang atau 44.71%, sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 19 orang atau 54.28% dengan ketuntasan klasikal sebesar 44%. Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 25 orang atau

71.42%, sedangkan yang belum tuntas sebesar 10 orang atau 28.57% dengan ketuntasan klasikal sebesar 70%. Pada siklus II, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 33 orang atau 94.2%, sedangkan yang belum tuntas sebanyak 2 orang atau 5.71% dengan ketuntasan klasikal sebesar 94%.

Berdasarkan hasil yang diperoleh di atas, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh

hasil penelitian Arman Syah (2018) tentang “Peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas VI SD Negeri 016 Bukit Timah Kecamatan Dumai Selatan Kota Dumai, mengatakan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa sehingga berdampak juga kepada peningkatan hasil belajar IPS siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah mendapat hasil yang baik terutama pada hasil belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran yang dilakukan guru membuat siswa lebih aktif dalam belajar, siswa dilibatkan dalam proses belajar, meningkatkan kerja sama dalam kelompok, siswa dapat menghargai pendapat setiap anggota dalam kelompok dapat memotivasi siswa untuk selalu melakukan Tanya jawab sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPS kelas V SD Negeri Marsawah, Kecamatan Sintajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi.

#### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 016 Marsawa.

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyarankan sebagai berikut: 1) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) dapat dijadikan salah satu alternative model pembelajaran pada mata pelajaran IPS dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar IPS siswa kelas V karena dengan model ini dapat menarik minat belajar siswa, berani menyampaikan pendapat dengan teman kelompoknya, meningkatkan kerja sama siswa, sehingga siswa lebih mudah dalam memahami pelajaran yang diberikan. 2) sebaiknya dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih mengefisienkan waktu dalam proses pembelajaran terutama pada pembagian kelompok, mengerjakan LKS, dan menjawab pertanyaan sesuai dengan nomor yang dipanggil guru.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arman, Syah. 2018. Peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas VI SD Negeri 016 Bukit Timah Kecamatan Dumai Selatan Kota Dumai. *Jurnal PAJAR Volume 2 Nomor 3 Tahun 2018*. <https://ejournal.unri.ac.id>. (Diakses Minggu Tanggal 28 Oktober 2018 jam 13:00 WIB).
- Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamdani. 2010. *Srategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia Bandung
- Isjoni. 2004. *Konsep Dasar IPS*. Pekenbaru: Cendikia Insani
- Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media persada
- Rabiah. 2018. Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Di Kelas IV SD Negeri 031 Pulau Kijang. *Jurnal PAJAR Volume 2 Nomor 3 Tahun 2018*. <https://ejournal.unri.ac.id>. (Diakses Saptu Tanggal 27 Oktober 2018 jam 20:30 WIB).
- Sudjana, Nana. 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperatif Learning (Teori dan aplikasi paikem)*. Surabaya: Pustaka Belajar
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendikia Insani
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group